



Deskripsi Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun

Tri Sela Lauding^{1*}, Pupung Puspa Ardini², Rapi Us. Djuko³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

triselauding@gmail.com, pupung.p.ardin@ung.ac.id, rapi.djuko@ung.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel:</i>	Kemampuan berbicara menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji kemampuan berbicara anak berusia 4–5 tahun melalui kajian morfologi, sintaksis, dan pragmatik masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Agropolitan, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan enam anak sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tampak pada penguasaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, kemampuan merespons pertanyaan, serta keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan. Mayoritas anak telah mampu menggunakan kosakata yang sesuai dengan situasi komunikasi, menyusun kalimat yang mudah dipahami, memberikan jawaban terhadap pertanyaan, dan mengungkapkan pendapat secara sederhana. Namun demikian, sebagian anak masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru ketika terlibat dalam aktivitas komunikasi verbal. kata kunci: kemampuan berbicara; anak usia dini; perkembangan Bahasa
Diterima (Juni)	
(2026)	
Disetujui (Juli)	
(2026)	
Dipublikasikan	
(September) (2026)	

Abstract

Speaking competence is a fundamental component of language development during early childhood. Nevertheless, research focusing on the speaking skills of children aged 4–5 years from morphological, syntactic, and pragmatic perspectives remains scarce. This study sought to explore and describe the speaking abilities of children aged 4–5 years at TK Pembina Agropolitan, located in Kabila District, Bone Bolango Regency. A qualitative descriptive design was applied, involving six children as participants. Data were obtained through observations, interviews, and documentation techniques. The results showed that children's speaking abilities were evident in their vocabulary use, sentence formation, responsiveness during conversations, and ability to communicate ideas verbally. Most participants were able to employ appropriate vocabulary, construct comprehensible simple sentences, answer questions adequately, and express their thoughts in everyday communication. However, several children still needed support and guidance from teachers during speaking activities.

Keywords: speaking ability; early childhood; language development



PENDAHULLUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara sadar untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Pristiwanti dkk., 2022). Dalam praktiknya, proses pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena masih dijumpai berbagai kendala yang memengaruhi perkembangan anak di lingkungan belajar (Sari dkk., 2023). Oleh karena itu, berbagai permasalahan yang muncul dalam pendidikan anak usia dini perlu mendapat perhatian agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang berperan dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Proses pembelajaran di PAUD perlu mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi diri sendiri agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Handayani, 2023). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbahasa karena menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi, memahami lingkungan, dan berinteraksi dengan orang lain (Herawati & Katoningsih, 2023). Oleh karena itu, perkembangan bahasa menjadi bagian penting yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak masih belum optimal, terutama pada kemampuan berbicara dalam kegiatan pembelajaran (Hoerudin, 2023). Permasalahan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan menjawab pertanyaan guru secara lisan (Jamil dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Aspek bahasa menjadi bagian penting dalam standar pencapaian perkembangan anak usia dini. Perkembangan bahasa anak mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan serta perlu dikembangkan secara bertahap sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Kurniasih, 2022). Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dikembangkan secara optimal sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengembangkan kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide, pendapat, dan pengalamannya dalam komunikasi sehari-hari (Komalasari dkk., 2026). Perkembangan kemampuan berbicara terlihat melalui keberanian anak dalam berkomunikasi, ketepatan memilih kosakata, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dikembangkan secara optimal agar anak mampu berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya

Hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK Pembina Agropolitan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa sebagian anak usia 4–5 tahun masih menghadapi hambatan dalam kemampuan berbicara selama kegiatan pembelajaran. Dari 26 anak yang diamati, terdapat 6 anak yang belum menunjukkan kemampuan komunikasi lisan secara optimal. Kesulitan yang tampak antara lain penggunaan kosakata yang masih terbatas, penyampaian pendapat yang belum runtut, kecenderungan berbicara dengan suara yang pelan ketika berinteraksi di kelas. Pengucapan artikulasi yang kurang jelas serta kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Di sisi lain, terdapat anak yang telah mampu menjawab pertanyaan dan berkomunikasi dengan cukup lancar. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menggambarkan kemampuan berbicara anak sesuai dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun berkembang melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat

mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak melalui peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian dalam mengungkapkan pendapat secara lisan (Aulia dan Normaliza, 2024). Kemampuan tersebut berkembang seiring dengan kesempatan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berlatih berbicara secara aktif.

Penelitian mengenai kemampuan berbicara anak usia dini selama ini lebih banyak diarahkan pada pengujian metode dan media pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan eksperimen sehingga informasi mengenai kondisi aktual kemampuan berbicara anak masih relatif terbatas. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun berdasarkan aspek morfologi, sintaksis, dan pragmatik juga belum banyak ditemukan. Demikian pula, penelitian yang dilakukan di TK Pembina Agropolitan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango masih sangat terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada deskripsi kemampuan berbicara anak sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengeksplorasi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun secara mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada kemampuan anak dalam menggunakan kosakata sesuai konteks, menyusun kalimat sederhana dengan pola subjek–predikat, memberikan respons terhadap pertanyaan, serta mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan (Komalasari dkk., 2026). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menguji efektivitas metode atau media tertentu untuk meningkatkan keterampilan berbicara (Aulia dan Normaliza, 2024), penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi aktual kemampuan berbicara anak berdasarkan situasi pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Selain itu, kajian yang dilakukan di TK Pembina Agropolitan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango belum banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai karakteristik kemampuan berbicara anak pada konteks pendidikan yang spesifik.

Kemampuan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan pengalaman kepada orang lain. Melalui penelitian ini, kondisi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui aspek penguasaan kosakata, pembentukan kalimat sederhana, kemampuan merespons pertanyaan, dan keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan (Hoerudin, 2020). Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan komunikasi anak di lingkungan sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul Deskripsi Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Pembina Agropolitan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan berbicara anak berusia 4–5 tahun di TK Pembina Agropolitan, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Subjek penelitian terdiri atas enam anak yang dipilih secara purposive sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berbicara anak dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan berbicara anak melalui empat indikator utama yang telah ditetapkan dalam penelitian. Guru kelas diwawancarai guna memperoleh data yang lebih rinci mengenai perkembangan keterampilan berbicara yang ditunjukkan oleh anak

selama kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pelengkap yang berfungsi untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi serta wawancara.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan fokus penelitian. Tahap berikutnya, data disusun dalam bentuk deskripsi naratif agar lebih mudah untuk diinterpretasikan. Tahapan terakhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterampilan berbicara anak berusia 4–5 tahun ditinjau dari aspek morfologi, sintaksis, dan pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Agropolitan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango berkembang dengan tingkat pencapaian yang beragam. Variasi tersebut terlihat pada kemampuan penggunaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, kemampuan merespons pertanyaan, serta kemampuan mengungkapkan ide dan pendapat secara lisan. Sebagian anak telah menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan indikator perkembangan bahasa, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan guru dalam berkomunikasi. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan berbicara pada anak berlangsung sesuai karakteristik dan pengalaman belajar masing-masing.

Pada aspek penggunaan kosakata (morfologi), sebagian besar anak telah mampu menyebutkan nama benda dan mengenali tokoh yang terdapat pada gambar yang diamati. Anak juga menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan aktivitas sederhana yang terdapat pada gambar menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks. Beberapa anak mampu menceritakan kembali isi gambar secara lebih rinci dengan menggunakan berbagai kata yang mudah dipahami. Namun demikian, masih ditemukan anak yang hanya mampu menyebutkan nama

benda tanpa memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai gambar yang diamati.

Kemampuan penggunaan kosakata yang lebih baik terlihat pada anak yang aktif berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak mampu menghubungkan gambar yang diamati dengan pengalaman sehari-hari sehingga penjelasan yang diberikan menjadi lebih lengkap. Sebaliknya, anak yang kurang aktif cenderung memberikan jawaban singkat dan masih memerlukan pertanyaan pemancing dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi berkontribusi terhadap perkembangan kosakata anak.

Pada aspek sintaksis, sebagian besar anak telah mampu menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan informasi kepada guru dan teman sebaya. Kalimat yang digunakan umumnya terdiri atas pola sederhana yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Anak juga mampu menceritakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari menggunakan susunan kalimat yang relatif runtut. Meskipun demikian, beberapa anak masih menggunakan bentuk ujaran yang pendek sehingga informasi yang disampaikan belum sepenuhnya lengkap.

Kemampuan merespons dan menjawab pertanyaan sederhana menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar anak mampu memahami pertanyaan yang diberikan guru dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Anak terlihat aktif ketika mengikuti kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, terdapat beberapa anak yang masih menunjukkan keraguan dalam menjawab pertanyaan dan memerlukan bantuan atau pengulangan pertanyaan dari guru agar dapat memberikan respons yang tepat.

Pada aspek mengungkapkan ide, pendapat, dan gagasan sederhana, ditemukan variasi kemampuan yang cukup menonjol antar anak. Sebagian anak mampu menyampaikan pilihan, keinginan, dan pengalaman yang dimiliki dengan percaya diri. Anak juga dapat memberikan alasan sederhana terhadap pendapat yang disampaikan meskipun masih menggunakan kalimat yang sederhana. Akan tetapi, beberapa anak masih menunjukkan kecenderungan pasif dan hanya berbicara ketika diberikan kesempatan atau pertanyaan secara langsung oleh guru.

Secara keseluruhan, kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Agropolitan menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada aspek penggunaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan mengungkapkan ide. Aspek penggunaan kosakata dan kemampuan merespons pertanyaan tampak lebih berkembang dibandingkan kemampuan mengemukakan ide dan pendapat secara runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki dasar kemampuan komunikasi yang baik, tetapi masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara secara lebih kompleks. Dukungan guru melalui aktivitas komunikasi yang aktif menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun berkembang dengan tingkat pencapaian yang berbeda pada setiap anak. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menjelaskan gambar, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman sederhana sebagai bentuk perkembangan komunikasi lisan yang berlangsung melalui pengalaman belajar dan interaksi social (Prameswari dkk., 2024). Variasi kemampuan yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan bahasa yang tidak sama, meskipun memperoleh kesempatan belajar dalam lingkungan yang serupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara berlangsung secara bertahap sesuai dengan karakteristik dan perkembangan masing-masing anak.

Salah satu aspek yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara adalah penguasaan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak berkembang ketika kegiatan pembelajaran memanfaatkan media gambar sebagai sumber belajar. Penggunaan media visual yang dipadukan dengan komunikasi aktif dapat membantu anak memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan kemampuan berbahasa selama proses pembelajaran (Priyatni dkk.

2025). Pertanyaan pemantik yang diberikan guru mendorong anak menghubungkan objek yang diamati dengan kosakata yang telah dimiliki sehingga anak lebih mudah mengungkapkan jawaban secara lisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, berkomunikasi, dan menggunakan bahasa secara aktif.

Penguasaan kosakata tersebut menjadi dasar bagi anak dalam menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan menyusun ujaran sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara (Andini, 2025). Meskipun demikian, beberapa anak masih menghasilkan tuturan yang singkat dan belum tersusun secara runtut ketika menyampaikan gagasannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat masih berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa masing-masing anak. Oleh karena itu, anak memerlukan kesempatan berlatih berkomunikasi secara berkelanjutan agar mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap, runtut, dan mudah dipahami.

Kemampuan menyusun kalimat yang semakin baik kemudian tercermin dalam kemampuan anak memahami dan merespons pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan mencerminkan pemahaman terhadap fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dua arah. Kemampuan merespons bahasa berkembang melalui interaksi yang intensif dengan lingkungan sosial sehingga anak mampu memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks komunikasi (Salamah dkk., 2025:56). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian anak telah mampu memberikan jawaban yang tepat, sedangkan beberapa anak masih memerlukan bantuan guru untuk memahami maksud pertanyaan sebelum menyampaikan respons secara lisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi masih

berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman berinteraksi yang dimiliki setiap anak. Oleh sebab itu, kegiatan tanya jawab perlu dilakukan secara berkelanjutan agar anak semakin terampil memahami dan merespons komunikasi lisan.

Selain mampu merespons pertanyaan, anak juga mulai menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan pendapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif. Kesempatan berbicara serta dukungan guru dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak dalam mengemukakan gagasan dan pengalaman secara lisan (Ningsih dkk., 2025). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa beberapa anak telah mampu menyampaikan alasan sederhana dan menceritakan pengalaman yang dimilikinya, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan guru untuk berani berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan ide berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman belajar dan intensitas interaksi yang diperoleh anak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan berbicara secara berkelanjutan agar kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan semakin berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deskripsi kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Agropolitan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan stimulasi lebih lanjut pada setiap indikator yang diteliti.

(1) Penggunaan kosakata sesuai gambar atau cerita (morfologi) menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyebutkan nama benda, orang, hewan, dan peristiwa sesuai dengan gambar atau cerita yang disampaikan guru. Namun, beberapa anak masih memiliki keterbatasan kosakata sehingga memerlukan bimbingan dan stimulasi secara berkelanjutan. (2) Kemampuan menyusun kalimat

sederhana (sintaksis) menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana yang dapat dipahami. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang menggunakan kalimat yang belum lengkap atau hanya menjawab dengan satu hingga dua kata.(3) Kemampuan merespons dan menjawab pertanyaan sederhana (pragmatik) menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Namun, beberapa anak masih terlihat ragu, malu, atau memerlukan bantuan guru sebelum memberikan jawaban. Dan (4) Kemampuan mengungkapkan ide, pendapat, dan gagasan sederhana (pragmatik) menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman, serta mengungkapkan keinginan menggunakan bahasa sederhana. Akan tetapi, masih ada beberapa anak yang belum percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga memerlukan kesempatan dan dorongan untuk lebih aktif berbicara.

Secara keseluruhan, kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Agropolitan telah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, pengembangan kemampuan berbicara tetap perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk aktif berkomunikasi.

REFERENSI

- Andini, S. J., Farica, M. C., & Hastuti, I. B. (2025). Peran Kegiatan Sehari-hari dalam Mendorong Aktivitas Bicara Anak. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 8(1), 207–213.
- Aulia, R., & Normaliza, N. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 228–239. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/download/1498/1403>
- Handayani, I. N. (2023). EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO DI PAUD TERPADU MUTIARA YOGYAKARTA. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.1849>
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>

- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59–68. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/jbt/article/view/404>
- Jamil, Z. A., Yuliasri, M., & Yusria. (2025). Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Peran dan Problematika Guru dalam Pembelajaran. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 21–40. <https://doi.org/10.33367/piaud.v5i1.6326>
- Komalasari, D., Adhe, K. R., & Reza, M. (2026). PENGARUH METODE BERCERITA BERBANTUAN WAYANG KERTAS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 214–223. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41130/22049>
- Mei, N. (2023). *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*. 2(5), 1949–1959.
- Ningsih, E. D. R., Ismilia, M., Hidayat, T., & Asmara, A. (2025). Penerapan Kompetensi Guru Anak Usia Dini Dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara Pada Tk Negeri Pembina Giri Mulya. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 4(2), 61–66. <https://jurnal.stiabengkulu.ac.id/index.php/jsm/article/view/234>
- Prameswari, A., Pratiwi, E., & Abdul Latif, M. (2024). Analisis Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Dongeng Ke' Lesap. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(3), 103–111. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i3.68>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Pengertian Pendidikan*, 4(6), 7911–7915. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>
- Priyatni, I., Irmawanti, I., Ishartiwi, I., & Handoyo, R. R. (2025). Peningkatan Kosakata Anak Usia Dini Hambatan Bicara melalui Media Cerita Bergambar Berbasis Proyek di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3369–3377. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7657>
- Sari, N. A., Rokmanah, S., & Syachruraji, S. (2023). FAKTOR DAN PERMASALAHAN DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 14(2), 34. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v14i2.3903>
- Siti Kurniasih. (2022). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENYIMAK ANAK MELALUI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.43>
- Umi Salamah, & Syamsiah Depalina. (2025). Pentingnya Lingkungan dan Interaksi Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 308–318. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1076>